

Perbedaan Hasil Belajar PKn Siswa Melalui Metode *Numbered Head Together* (NHT) dan Metode Ceramah di SMAN 1 Pangkalan

Oleh: Lailatul Subha, Dasman Lanin, Aldri Frinaldi

ABSTRACT

This study aimed to see differences in learning outcomes of Civics among students of SMAN 1 Pangkalan through the use of Numbered Head Together (NHT) method compared to the use of lecture method in the same subjects. This is a quantitative research using a design approach of quasy experiment. Data were analyzed by using the t test. Based on the experiments and the t-test the result of this study indicated that the mean in the experimental class (NHT class) amounted to 83.80% and the mean of the control class (lecture class) obtained a mean of 76.00%. The t-test results indicated that there are significant differences between the use of NHT and the use of lecture method in the level of 0.05 (5%). In other words NHT method is more effective than the lecture one.

Kata Kunci: Hasil belajar, metode NHT, metode ceramah

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tidak lah harus berasal dari guru menuju siswa saja, karena belajar bukanlah memberikan seluruh informasi yang diperlukan guru kepada siswanya. Oleh karenanya, salah satu pilihan strategi yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Slavin¹, *Cooperative Learning* atau yang disebut juga dengan pembelajaran kooperatif adalah sejenis kerja kelompok dimana dua atau lebih siswa yang mempunyai tujuan yang sama saling berintegrasi satu sama lain dalam menguasai satu topik pelajaran.

Melalui metode pembelajaran kooperatif siswa diperkirakan memiliki kesempatan untuk belajar menyelesaikan tugas yang dibebankan padanya dengan cara saling mendorong, saling motivasi, dan saling bantu satu sama lain dalam usaha menguasai pelajaran. Masing-masing siswa dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan pada anggota kelompok untuk memperoleh kesuksesan. Dalam pembelajaran Kooperatif terjadi interaksi positif antara siswa yang menyebabkan terciptanya lingkungan yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah NHT (*Numbered Head Together*).

¹Slavin, E Robert. 2005. *Cooperatif Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Terjemahan Lita. 2009. Bandung: Nusa Media.

Menurut Iqbal Ali² metode pembelajaran NHT adalah suatu metode pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Metode pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran NHT merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan melatih siswa dalam berinteraksi dengan siswa yang lainnya maupun dengan guru. Metode pembelajaran ini biasanya diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, masing-masing siswa dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kelompok, menyusun materi, mempresentasikan dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif metode pembelajaran NHT memiliki banyak keunggulan. Menurut Miftahul Huda³ metode ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Keunggulan lain adalah bahwa metode NHT dapat menjamin setiap

siswa mempunyai peluang yang sama untuk melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran, terutama siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa NHT bisa diterapkan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945⁴.

Mata pelajaran PKn juga memiliki ciri khas yaitu pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan. Ketiga ciri tersebut merupakan bekal bagi peserta didik (siswa) untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan termasuk mata pelajaran wajib yang memiliki arti strategis. Melalui mata pelajaran PKn, siswa dapat membantu siswa untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Dalam proses belajar Pendidikan Kewarganegaraan, belajar seharusnya lebih dari sekedar menerima

² Dalam Nico. 2012. *Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)*. <http://elnicovengeance.wordpress.com/model-pembelajaran-nht-number-heads-together/.htm> akses 23 September 2012.

³ Miftahul Huda. 2011. *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP & MTS*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.

informasi, mengingat dan menghafal. Bagi siswa untuk bisa mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah dan menemukan ide-ide. Tugas guru tidak hanya menuangkan sejumlah informasi pada siswa, tetapi juga mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam pikiran siswa. Guru sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran hendaknya dapat mengupayakan banyak hal diantaranya adalah penggunaan pembelajaran yang tepat, menyenangkan, membangkitkan antusiasme siswa dan mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri. Guru seharusnya memotivasi siswa dengan berbagai tipe dan pengetahuan, berpikir kritis sehingga diharapkan tercipta siswa yang aktif dan kreatif.

Namun dalam kenyataan di lapangan penulis menemukan di SMAN I Kecamatan Pangkalan diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih berpusat pada guru dimana guru menjadi salah satu sumber utama dan pusat informasi (metode ceramah). Guru sangat jarang mengombinasikan strategi-strategi pembelajaran. Siswa bersikap hanya menerima saja dan hanya mengandalkan informasi yang diberikan guru. Siswa terlihat kurang yakin untuk mengemukakan ide atau pertanyaan yang ada dalam pikiran mereka mengenai materi yang dipelajari. Tugas siswa hanyalah mencatat apa yang telah dicatatkan guru di papan tulis dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil observasi awal yang penulis lakukan tanggal 6 Juni tahun

2012 di SMAN 1 Kecamatan Pangkalan menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa masih terlihat rendah, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 75 seperti ditetapkan oleh guru bidang studi PKn di SMAN I Kecamatan Pangkalan. Hal ini tampak dari nilai tengah semester II untuk mata pelajaran PKn di SMAN 1 Kecamatan Pangkalan pada Tahun Ajaran 2011/2012 yang menunjukkan bahwa rata nilai PKn kelas XI IPS 1, 2, 3, dan 4 yang hanya berkisar antara 59,01 – 62,48 (Sumber: dokumen buku nilai guru PKn SMAN I Pangkalan TA 2011/2012).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Perbedaan Hasil Belajar PKn Siswa Antara Metode Mengajar NHT (*Numbered Head Together*) dengan Metode Ceramah di SMAN 1 Pangkalan. Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa melalui penggunaan metode mengajar NHT dan penggunaan metode Ceramah di SMAN I Pangkalan?.

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, dimana siswa saling membantu dan bekerjasama dalam mempelajari suatu materi yang diberikan guru⁵. Dengan

⁵ Slavin, 2005. *Op cit.*

kata lain dalam pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat saling bekerjasama, berdiskusi, saling mengeluarkan pendapat serta saling bertukar fikiran dalam memecahkan masalah.

Menurut Anita Lie⁶ dalam pembelajaran kooperatif harus ada lima unsur penting agar pembelajaran kooperatif tersebut mencapai hasil yang maksimal, yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif,
- b. Tanggung jawab perorangan,
- c. Tatap muka,
- d. Komunikasi antar anggota kelompok,
- e. Evaluasi proses kelompok

Pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan tingkah laku dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, serta membantu siswa dalam pembelajaran akademis karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi banyak arah, saling bertukar pikiran, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Anita Lie⁷, dalam pembelajaran kooperatif, setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang bervariasi: satu berkemampuan tinggi, dua sedang dan satu atau dua yang berkemampuan rendah. Di sini ketergantungan positif juga dikembangkan, dan berkemampuan rendah dapat terbantu oleh yang memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi.

⁶ Anita Lie. 2002. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.

⁷ *Ibid*

Metode Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Menurut Trianto⁸ NHT (*Numbered Head Together*) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Metode NHT pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan Tahun 1993. Menurut Trianto langkah-langkah NHT adalah sebagai berikut:

- a. *Penomoran*; Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- b. *Mengajukan Pertanyaan*; Dalam fase ini guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan amat spesifik, dan dalam bentuk kalimat tanya.
- c. *Berpikir Bersama*; Dalam fase ini siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d. *Menjawab*; Dalam fase ini guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengajukan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Metode pembelajaran NHT juga merupakan suatu cara penyajian

⁸ Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

pelajaran dengan melakukan percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu permasalahan yang dipelajari. Dengan model NHT siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Metode pembelajaran NHT menuntut siswa dalam kelompoknya untuk berpikir bersama dalam menyatakan pendapat-pendapatnya dari suatu materi yang ditugaskan oleh guru. Setelah dibentuk kelompok, masing-masing siswa diberi kesempatan berdiskusi, masing-masing siswa diberi tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dari materi yang didiskusikan, sehingga anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Dengan cara seperti ini diharapkan akan tercipta aktivitas siswa dalam belajar sehingga memperoleh hasil yang baik⁹. Metode NHT pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan

tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Pembelajaran dengan Metode Ceramah

Metode ceramah sering juga disebut dengan metode konvensional. Menurut Abdul Aziz Wahab¹⁰ dalam metode ceramah ini guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa melalui ceramah atau menyampaikan informasi, mengungkapkan persoalan, membagi pengalaman pribadi yang berguna untuk memperluas pengetahuan siswa.

Dalam metode ceramah ini yang sangat penting adalah ucapan guru yang jelas dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami anak didik sewaktu menyajikan materi pelajaran. Perbedaan antara metode NHT dan metode ceramah dapat diringkaskan seperti terlihat dalam Tabel 1 berikut.

⁹ Lufri, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi (Konsep, Pemodelan dan Pelatihan)*. Padang: UNP Press.

¹⁰ Abdul Aziz Wahab. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: ALFABETA.

Tabel 1
Perbandingan Keunggulan dan Kelemahan Antara Metode NHT dan Metode Ceramah.

NHT (<i>Numbered Head Together</i>)	Metode Ceramah
<p><i>Keunggulan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling <i>sharing</i> ide-ide. 2. Meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok 3. Meningkatkan semangat kerja sama siswa 4. Dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas 5. Pemahaman yang lebih mendalam 6. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar 7. Meningkatkan rasa kepekaan dan menghargai pendapat orang lain. 8. Meningkatkan rasa percaya diri <p><i>Kelemahan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jika guru tidak bisa menghendel siswanya dengan baik maka kelas akan menjadi ramai dan terjadi kegaduhan. 2. Membutuhkan waktu yang lama. 	<p><i>Keunggulan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah dilaksanakan 2. Lebih ekonomis 3. Guru dapat menggunakan pengalamannya dalam pembelajaran 4. Dapat diikuti siswa dalam jumlah besar. 5. Dapat mencakup sejumlah besar materi pelajaran. 6. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari berbagai sumber lain 7. Guru dapat menyajikan pengetahuan yang tidak ditentukan siswa dalam tugas membaca atau dalam pengalaman umum siswa <p><i>Kelemahan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata). 2. Tidak dapat mencakup berbagai tipe belajar siswa 3. Membosankan bagi siswa bila terlalu lama. 4. Sukar mendeteksi atau mengontrol sejauh mana pemahaman siswa. 5. Menyebabkan siswa pasif 6. Materi yang mudah juga ikut diceramahkan. 7. Kurang menggairahkan belajar siswa bila guru kurang cakap berbicara. 8. Guru cenderung otoriter 9. Membuat siswa tergantung kepada guru

Sumber: Kombinasi dari Miftahul Huda (2011), Abdul, Azis Wahab (2007). Lufri, dkk. (2007).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Pendidikan kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang sudah mulai diajarkan sejak SD, SMP, SMA, bahkan diperguruan tinggi. Selain itu

pendidikan kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran yang penuh dengan konsep dan dekat dengan masalah-masalah sosial sehingga hal ini akan menuntut siswa untuk bisa berfikir kritis secara rasional, kritis dan kreatif serta keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggungjawab.

PKn merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan

mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, dan mampu berbuat baik atau secara umum yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa dan negara.

Di dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP & MTS¹¹ disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter seperti yang di amanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk moral warga negara ke arah yang lebih positif berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. PKn di Sekolah menengah diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta untuk meningkatkan kesadaran

dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia.

Selanjutnya, menurut Depdiknas¹², ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

¹¹ Depdiknas, 2003. *Op cit.*

¹² *Ibid*

- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan hasil tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Menurut Nana Sudjana¹³ hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Jadi seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika telah terjadi perubahan tingkah laku baik dalam

bentuk pengetahuan dan keterampilan maupun dalam bentuk sikap dan nilai positif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono¹⁴ menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindakan mengajar dan evaluasi. Bagi siswa hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sedangkan menurut Anas Sudijono¹⁵, evaluasi hasil belajar memiliki ciri khas yang membedakannya dari bidang kegiatan lain. Diantara ciri yang dimiliki oleh evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, yang dicari dan diukur adalah indikator atau hal-hal yang merupakan pertanda bahwa seseorang dapat disebut sebagai orang pandai. Indikator itu adalah: a) Kemampuan untuk bekerja dengan angka-angka atau bilangan-bilangan; b) Kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan baik dan betul; c) Kemampuan untuk menangkap sesuatu yang baru, yaitu dengan secara cepat dapat mengikuti pembicaraan orang lain; d) Kemampuan untuk mengingat-

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁵ Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

¹³ Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

- ingat sesuatu; e) Kemampuan untuk memahami hubungan antar gejala yang satu dengan gejala yang lain; dan f) Kemampuan untuk berfantasi atau berpikir secara abstrak.
- 2) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol.
 - 3) Evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap yang nantinya prestasi belajar siswa akan terlukis dalam bentuk kurva normal.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan rancangan *quasy experiment*. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pangkalan Koto Baru, Kabupaten 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran PKn Tahun Ajaran 2012/2013 semester Ganjil pada Kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 yang berjumlah 115 siswa kelas XI. Sampel diambil secara total sampling per kelas dengan cara random, yaitu kelas XI IPS 2 sebanyak 30 siswa dan kelas XI IPS 3 sebanyak 32 siswa sehingga berjumlah sebanyak 62 siswa.

Variabel penelitian ini adalah hasil belajar melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan metode ceramah. Validitas tes dilakukan untuk melihat apakah soal yang diuji valid

atau tidak. Uji validitas diukur dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan rumus teknik korelasi *product moment*. Setelah r_{xy} diperoleh maka dibandingkan dengan tabel harga kritik r product moment dengan $\alpha = 0,05$. Sementara realibilitas tes dihitung dengan menggunakan rumus Kuder Richardson 20 (K-R 20) (Suharsimi Arikunto, 2009) dengan kriteria penilaian sebagai berikut;

- $0,90 < r_{11} \leq 1,00$: rebiabilitas sangat tinggi
 $0,70 < r_{11} \leq 0,90$: rebiabilitas tinggi
 $0,40 < r_{11} \leq 0,70$: rebiabilitas sedang
 $0,20 < r_{11} \leq 0,40$: rebiabilitas rendah
 $0,00 < r_{11} \leq 0,20$: rebiabilitas sangat rendah

Sebelum data dianalisis, dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas varians untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel sudah mempunyai data varians yang homogen atau tidak¹⁶. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji perbedaan atau t-tes.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dalam hasil penelitian ini diperoleh L_{hitung} lebih kecil dibandingkan nilai L_{tabel} , dengan L_{hitung} pada kelas eksperimen adalah 0,1338 dan nilai L_{tabel} pada taraf nyata 0,05 adalah 0,1618 (data diolah dari uji Liliefors). Pada kelas kontrol diperoleh nilai L_{hitung} adalah 0,1467

¹⁶ Sudjana, 2005. *Op cit*.

dan nilai L_{tabel} pada taraf nyata 0,05 adalah 0,1566 . Jadi hasil belajar PKn kedua sampel berdistribusi sama.

Sementara dalam hasil uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, dengan nilai F_{hitung} nya adalah 1,12 dan didapat nilai F_{tabel} nya adalah 1,846 dengan derajat kebebasan pembilang $(n - 1) = 30 - 1 = 29$ dan derajat kebebasan penyebut $(n - 1) = 32 - 1 = 31$. Jadi hasil belajar PKn pada kedua kelas sampel mempunyai varians yang homogen.

Selanjutnya dalam uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Kriteria

untuk uji t adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. maka hipotesis diterima. Dari analisis uji t yang dilakukan maka diperoleh $t_{hitung} (3,17) > t_{tabel} (2,00)$ berarti hipotesis diterima artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Uji Hipotesis Post Tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	\bar{X}	S^2	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	30	83,80	91,39	3,17	2,00
Kontrol	32	76,00	102,01	3,17	2,00

Sumber: Hasil olahan data primer tahun 2012

Berdasarkan uji t diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), dengan $T_{hitung} = 3,17$. Sedangkan T_{tabel} dengan dk 60 dan alfa 0,05 adalah 2,00. Dengan demikian maka hipotesis (H_a) diterima pada taraf nyata 0,05. Hal ini berarti, bahwa hasil belajar siswa antara menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) berbeda dengan hasil belajar metode ceramah, atau hasil belajar dengan menggunakan metode NHT (*Numbered Head Together*) lebih bagus daripada menggunakan metode ceramah. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT jika diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah yang ada, dapat meningkatkan

kualitas pembelajaran siswa. Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran siswa maka hasil belajar siswa pun meningkatkan. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun dan semua tingkatan.

Perbedaan hasil belajar pada penelitian terjadi karena pada kelas eksperimen siswa lebih termotivasi dan memiliki minat yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dan minat siswa terlihat pada pembentukan kelompok dan berdiskusi dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta kesiapan dan tanggung jawab siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe NHT

(*Numbered Head Together*) siswa melakukan diskusi kelompok, siswa saling bertukar pengetahuan, dan informasi tentang materi yang dipelajari. Di saat diskusi telah selesai dan guru mulai memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah didiskusikan maka siswa mulai semangat untuk menjawabnya, jika jawaban pertanyaan yang dijelaskan temannya kurang dipahami maka siswa lain yang bernomor sama dengan yang menjawab pertanyaan awalnya akan menambahkan jawaban yang kurang tadi. Sehingga siswa akan lebih paham dan mengerti tentang materi pelajaran yang mereka diskusikan.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran tipe NHT di kelas eksperimen sesuai dengan penjelasan Lufri¹⁷ bahwa metode pembelajaran NHT siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu. Model pembelajaran NHT menuntut siswa dalam kelompoknya untuk berpikir bersama dalam menyatukan pendapat-pendapatnya dari suatu materi yang ditugaskan oleh guru. Setelah dilakukan kesempatan berdiskusi, masing-masing siswa diberi kesempatan berdiskusi, masing-masing siswa diberi tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru

dari materi yang didiskusikan, sehingga anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Dengan cara seperti ini maka terciptalah aktivitas siswa dalam belajar sehingga memperoleh hasil yang baik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Miftahul Huda¹⁸ yang menyatakan bahwa metode pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar PKn siswa SMAN 1 Kecamatan Pangklan di kelas XI IPS 2 dari pada metode ceramah di kelas XI IPS 3.

Penelitian dilakukan dengan memberikan pengantar tentang topik pembelajaran, kemudian siswa dibagi kedalam kelompok, setiap siswa di dalam kelompok diberi nomor, jadi masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab yang berbeda, siswa ditekankan untuk menemukan solusi dari masalah yang telah diberikan oleh guru, menganalisis dan terakhir menyimpulkannya. Setelah proses diskusi selesai guru akan mengajukan kembali pertanyaan yang telah didiskusikan, untuk menjawabnya guru menunjuk satu nomor dari suatu kelompok, dan nomor yang sama dari kelompok lain akan memberikan tanggapan untuk memperkuat jawaban yang pertama. Maka setelah proses tanya jawab berakhir ditariklah kesimpulan sebagai materi hari itu. Pembelajaran seperti ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif yang nantinya bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

¹⁷ Lufri, 2007. *Op cit.*

¹⁸ Miftahul Huda, 2011. *Op cit.*

Pada kelas kontrol, proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru, siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif yang akhirnya pembelajaran menjadi pasif dan terkesan monoton. Hal ini dikarenakan kurang variasinya guru menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran dapat mengaktifkan proses pembelajaran yang diharapkan nantinya mampu meningkatkan hasil belajar yang dicapai. Dengan adanya metode pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) siswa memperoleh nilai rata-rata diatas KKM, dan terjadinya interaksi yang positif dalam kelas baik sesama siswa maupun siswa dengan guru yang mengajar.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbeda dengan hasil belajar dengan menggunakan metode ceramah.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan di atas maka kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat perbedaan hasil belajar melalui penggunaan metode NHT

(*Numbered Head Together*) dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah di SMAN I Kecamatan Pangkalan Koto Baru tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model NHT lebih mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan guna peningkatan hasil belajar PKn yaitu:

- 1) Kepada guru PKn disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapatkan hasil belajar PKn yang maksimal.
- 2) Diharapkan kepada pihak sekolah dan pihak yang terkait dengan pendidikan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mencari metode pembelajaran yang efektif terhadap siswa, agar siswa mampu bersaing didunia pendidikan.
- 3) Kepada peneliti agar bisa melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran metode Kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk dapat diterapkan pada sekolah lain dengan pokok materi yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Azis Wahab. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: ALFABETA.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anita Lie. 2002. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP &MTS*. Jakarta: Pusat Kurikulum,Balitbang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lufri, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi (Konsep, Pemodelan dan Pelatihan)*. Padang: UNP Press.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nico. 2012. *Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)*. <http://elnicovengeance.wordpress.com/model-pembelajaran-nht-number-heads-together/.htm>. Diakses 23 September 2012.
- Slavin, E Robert. 2005. *Cooperatif Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Terjemahan Lita. 2009. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

